



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2014**

Direktorat
dayaan

2

Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

ISTANA AMANTUBILLAH

KALIMANTAN BARAT



Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

ISTANA AMANTUBILLAH

KALIMANTAN BARAT

Penulis
Poltak Johansen
Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2014

KATA PENGANTAR

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Seri Pengenalan Budaya” tentang Istana *Amantubillah* dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda terhadap lingkungan budaya. Buku ini juga dapat memperkaya materi pengajaran apabila dibaca oleh para pendidik.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah istana atau keraton dengan berbagai pranata sosial di dalamnya yang masih banyak dipatuhi hingga saat ini. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, istana atau keraton sangat menarik untuk ditulis sebagai bahan bacaan bagi siswa maupun masyarakat luas.

Semoga buku “Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton” tentang Istana *Amantubillah* dapat memberi sumbangsih di bidang kebudayaan, terutama bagi pelestarian dan pendidikan budaya bagi generasi muda.

Teriring harapan akan tumbuh kecintaan yang besar kepada kebudayaan dalam diri setiap generasi muda, serta menghargai perbedaan-perbedaan dalam keragaman budaya yang menjadi identitas budaya di Indonesia.

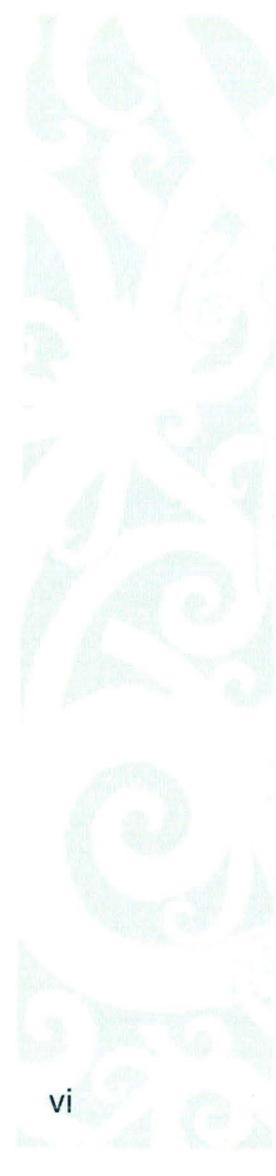
Jakarta, Agustus 2014

Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,

Sri Hartini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SELAYANG PANDANG ISTANA AMANTUBILLAH, MEMPAWAH	1
BANGUNAN ISTANA AMANTUBILLAH	6
Bentuk Bangunan	6
Susunan dan Komposisi Ruang	13
Cara/Tehnik Pembuatan	20
Bangunan Pendukung.	25
Masjid Jami'	25
Komposisi Ruang dan Bahan.	26
Ragam Hias.	31
Upacara	37



Benda Benda Unik Dalam Keraton	39
Senjata pusaka	39
Singgasana Raja	40
Tempat Tidur Raja	41
Meriam Sigonda.....	42
KESULTANAN MEMPAWAH DULU DAN SEKARANG	43
DAFTAR PUSTAKA	45

SELAYANG PANDANG ISTANA AMANTUBILLAH, MEMPAWAH

SALAM teman-teman sekalian...

Sekarang kita bersama-sama akan mengunjungi wilayah Kalimantan Barat yaitu Mempawah.

Mempawah demikian namanya.

Tahukah kalian bahwa, asal mula nama Mempawah dari kata "*Nam Pawah*". Yaitu berasal dari bahasa Cina. Kata "*Nam Pawah*", mempunyai arti "arah Selatan". Hal tersebut dilatar belakangi sebuah peristiwa sejarah, yaitu awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Kalimantan Barat pada pertengahan abad ke-16. Versi lain menyatakan, karena bangunan keraton yang menghadap ke arah Selatan.

Pendapat lain mengatakan bahwa, nama Mempawah identik dengan nama sebuah tumbuhan yang bernama "*Mempauh*", yaitu nama tumbuhan yang banyak hidup dan berkembang di daerah Hulu Sungai Mempawah.

Tahukan teman-teman, Istana Mempawah mengalami perjalanan yang panjang dalam perkembangan, dapat di bagi menjadi empat periodisasi waktu.

Pertama, yaitu pemerintahan pada masa kerajaan Suku Dayak yang bercorakan Hindu.

Kedua, pemerintahan pada masa Kesultanan yang bercorakan Islam.

Ketiga, adalah Mempawah dibawah pengaruh Belanda. Dan,

Keempat Mempawah dibawah pendudukan Jepang.

Periode yang pertama, pemerintahan yang bercorak Hindu pada masa suku Dayak. Pada masa Kerajaan Hindu ini pernah dipimpin oleh Patih Gumantar atau panembahan Senggaok, disebut kerajaan Bangkule. Pusat pemerintahannya ada di Sadaniang, dalam perkembangan selanjutnya kerajaan tersebut dinamakan Kerajaan Sadaniang. Wilayah kekuasaanya pada masa itu

membentang antara Kabupaten Landak di sebelah Timur hingga Kabupaten Ketapang di Sebelah Selatan. Pada masa pemerintahan Patih Gumantar, Kerajaan Bangkule berkembang pesat dan mencapai puncak kejayaannya. Pada akhir pemerintahannya, muncul kekacauan, karena serbuan dari pihak luar yang ingin merebut kerajaan tersebut. Akhirnya kerajaan tersebut mengalami kemunduran dan kehancuran.

Pada tahun 1610 pusat pemerintahan dipindahkan ke Pekana (sekarang daerah Karang) dibawah pemerintahan Raja Kudung. Kerajaan ini berdiri tidak ada hubungannya dengan Patih Gumantar. Tidak banyak yang dapat diceritakan dari kerajaan ini. Setelah beliau wafat dan dimakamkan di Pekana, yang terletak di Hulu Sungai Mempawah, pemerintahannya berakhir setelah beliau mangkat.

Pasca wafatnya Raja Kudung, pemerintahan diteruskan oleh Raja Senggaok. Pada masa pemerintahan Raja Senggaok, pusat pemerintahan dipindahan dari Pekana ke Senggaok (di Hulu Sungai Mempawah). Raja Senggaok lebih terkenal dengan nama Penembahan Senggaok.

Raja Senggaok mempunyai Istri bernama Putri Cermin, salah satu Putri Raja Qahar dari Kerajaan Inderagiri (di Sumatera). Dalam perkawinannya, Raja Senggaok dan Putri Cermin dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Utin Indrawati. Dikemudian hari keturunannya inilah yang mempengaruhi penguasa politik di Mempawah.

Periode kedua, pemerintahan yang bercorak Islam. Diawali dengan gelombang kedatangan etnis Bugis, dibawah Daeng Menambon, dari Kerajaan Luwu (Sulawesi Selatan).

Kemunculan etnis Bugis dalam kekuasaan di Mempawah adalah sepulang dari perjuangan melawan kekuasaan dan pengaruh Raja Kecil (Raja Kecil), dari Kesultanan Melayu Riau, Siak, Johor, Pahang dan Lingga. Sebenarnya ada lima saudara anak dari Opu Tandre Borong Daeng Rileke, yaitu Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Perani, Opu Daeng Celak, Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Kemasi. Selain itu, beliau sangat tegas dalam menegakkan kekuasaannya, terdapat banyak perbedaan dengan penguasa-penguasa sebelumnya.

Perbedaan yang mencolok diantaranya adalah pada sistem pemerintahan, beliau menggunakan sumber hukum yang didasarkan pada penggabungan antara hukum adat dengan hukum Islam.

Ketika, Opu Daeng Menambon berkuasa, sistem pemerintahan berfilosofikan kepada *“adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kepadakitabullah”*. Artinya, keberadaan hukum adat selalu megacu kepada Syariah, dan hukum adat juga selalu bersumber kepada Agama Islam, yaitu Al Qur’an dan al Hadist. Dengan adanya Agama Islam yang dipakai sebagai sumber hukum pemerintahannya, maka saat pemerintahannya bercorak Islam.

Mulai saat itulah agama Islam menyebar sampai ke seluruh penjuru wilayah Kesultanan Mempawah. Sejak itu Mempawah menjadi kerajaan Islam, yang biasa disebut dengan Kesultanan. Penguasanya disebut dengan sultan.

Pemerintahan yang dijalankan oleh Opu Daeng Menambon berjalan dengan lancar dan aman. Karena, beliau dikenal sebagai seorang raja yang tegas dan bijak. Akibatnya, penduduknya banyak menganut agama Islam serta taat beribadah. Dalam memecahkan permasalahan, beliau selalu mengedepankan bermusyawarah dengan bawahannya.

Pada masa pemerintahan beliaulah, pusat pemerintahan Kesultanan Mempawah dari Sebukit Rama ke Kampung Galahirang. Pemindahan pusat pemerintahannya lebih didasarkan kepada strategi keamanan. Yaitu, dengan pemindahan tersebut dapat melindungi dari serangan



Foto 1. Sisa Reruntuhan Bangunan Istana di Galahirang.

musuh. Sebagai buktinya adalah masih adanya bukti reruntuhan di Kampung Galahirang.

Pada masa pemerintahan Panembahan Adijaya, Kesultanan Mempawah menjadi bandar yang besar, ramai dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah di Nusantara serta pedagang asing. Karenanya berkembang menjadi Kesultanan yang kuat. Sumber pendapatan utamanya adalah dari perdagangan dan pungutan cukai. Pusat perniagaannya berada di daerah Lubuk Batang. Lubuk Batang, adalah sebuah kampung yang berada di kampung di tepian Sungai Mempawah.

Periode ketiga, adalah Mempawah dibawah pengaruh asing, yaitu Belanda. Pada tahun 1787, Belanda menyerang Kesultanan Mempawah. Dengan alasan untuk memulihkan ketentraman dan keamanan, padahal sebenarnya adalah untuk mengamankan kepentingan perdagangannya di Kesultanan Mempawah. Pada tahun 1880, ketika Kesultanan Mempawah dibawah kepemimpinan Panembahan Ibrahim Muhammad Syafeudin, Istana Mempawah mengalami kebakaran. Setelah itu, Istana Mempawah beberapa kali mengalami beberapa kali perbaikan dan renovasi. Hingga, Istana Mempawah berdiri kembali pada tahun 1922 pada masa pemerintahan Panembahan Muhammad Taufik Akkamadin.

Periode keempat, Kesultanan Mempawah dibawah pengaruh Pemerintahan Jepang. Pemerintahan tersebut berlangsung hingga tahun 1946. Selanjutnya Kesultanan Mempawah, menjadi salah satu daerah swapraja yang tergabung dalam wilayah Federasi Daerah Istimewa Kalimantan Barat. Pada masa pendudukan Jepang, Kesultanan Mempawah hampir semua aktivitas digunakan oleh pemerintah Jepang untuk menggerakkan roda perang Asia Timur Raya.

Teman teman, saat ini Kesultanan Mampawah berdasarkan Undang Undang Nomor 55 tahun 1999, dibawah Kabupaten Pontianak. Kemudian dimekarkan menjadi dua kabupaten, Yaitu Kabupaten Landak dan Kabupaten Pontianak. Pada tahun 2008, Kabupaten Pontianak dimekarkan kembali menjadi Kabupaten Kubu Raya.

Dengan dihapuskannya sistem kerajaan, Mempawah menjadi sebuah Kawedanan. Wedana pertama di jabat oleh Gusti Mustaan. Pada saat ini, Mempawah adalah Ibukota dari Kabupaten

Pontianak.Selain itu, juga merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Mempawah, sebagai pusat dari pusat Ibukota, mempunyai perjalanan sejarah yang sangat panjang. Selain Mempawah ada daerah lainnya yang tersebar di provinsi tersebut seperti: Tanjungpura, Sukadana, Simpang, Matan, Sambas, Landak, Tayan, Meliau, Sanggau, Sintang, dan Kubu.

Tahukah kalian bahwa nama dari Istana Mempawah adalah "*Amantubillah*". Nama tersebut berasal dari bahasa Arab, yang bermakna "Aku beriman kepada Allah". Istana tersebut terletak di Jalan Adiwijaya Rt.04 Rw.12, Kalurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pada saat ini Istana *Amantubillah* didominasi oleh warna biru muda. Arsitektur bangunan Istana *Amantubillah* tidak terlepas dari pengaruh tiga budaya, yaitu perpaduan budaya Melayu, Arab dan Bugis. Unsur budaya Melayu, khususnya berkembang di pusat pemerintahan di Provinsi Kalimantan Barat. Hal tersebut hampir ada kesamaan dengan budaya Melayu yang ada di daerah lainnya. Ciri yang khas adalah, masih menggunakan rumah panggung. Dengan menggunakan material yang dominan dari kayu. Disertai dengan hiasan ukiran pada setiap detailnya. Selain itu, pengaruh Islam juga ikut mempengaruhi istana tersebut. Budaya Islam tersebut, terbawa oleh Daeng Menambon ketika bertempur melawan dengan Raja Kecil dari Kesultanan Melayu, Siak, Johor, Pahang dan Riau. Budaya Bugis, karena Daeng Menambon bersama ke empat saudaranya memang berasal dari Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan. Sejak berdirinya Kesultanan Mempawah hingga berakhirnya sudah mengalami perpindahan sebanyak 5 kali. Berikut ini daerah-daerah yang pernah digunakan sebagai pusat pemerintahan, yaitu:

- a. Pegunungan Sadaniang
- b. Pekana
- c. Senggaok
- d. Sebukit Rama
- e. Mempawah

BANGUNAN ISTANA AMANTUBILLAH

AYO teman-teman kita akan melihat satu persatu bangunan yang ada di lingkungan keraton tersebut.

Yuk.....kita awali dari bangunan inti keraton.

Tahukah kalian.....bahwa bangunan Keraton/Istana *Amantubillah* bangunannya dapat dibedakan menjadi tiga susunan. Yaitu bangunan bagian atas, tengah dan bawah.

Bagian tersebut identik dengan kepala, badan dan kaki. Atap dapat diidentikkan sebagai kepala, dinding atau badan bangunan sebagai badan, dan pondasi konstruksi rumah panggung sebagai kakinya. Perkembangan arsitektur di Kalimantan Barat sangat lambat.

Sebagai daerah yang mempunyai tekstur tanah yang bergambut, maka struktur bangunan yang digunakan akan menggunakan sistem panggung. Maka, diperlukanlah tonggak-tonggak sebagai kaki dari tiang penyangga dari bangunan. Penggunaan pondasi tiang pancang ke dalam tanah membentuk rumah panggung. Pada sistem rumah panggung sendiri, biasanya ada beberapa macam tipe yaitu tipe rumah panggung yang tinggi dan tipe rumah panggung yang rendah.

Bentuk Bangunan

Mari kita mulai menyusuri perjalanan kita di Istana *Amantubillah*. Bangunan istana yang ada di Kalimantan Barat, masih berbentuk rumah panggung. Hal ini mengingat kondisi tanah di wilayah Kalimantan Barat. Tipe panggung pada Istana Mempawah dapat dikatakan sebagai tipe panggung rendah. Selain itu bentuk arsitektur bangunan keraton sedikit banyak juga telah mengalami perpaduan antara unsur Melayu, Arab dan Bugis. Ini dapat dilihat dari corak dan ragam hias yang terdapat pada bangunan tersebut.

Bentuk arsitektur tersebut memiliki karakteristik hidup berdampingan secara akrab

dengan karakter lingkungan alam di sekitarnya. Hal tersebut tergambar pada pola perkampungan yang mengelompok padat atau memanjang sejajar mengikuti tepian sungai dan tepian jalan. Ada pula yang menyebar sepanjang jalan. Bahan bangunan yang hampir keseluruhannya terbuat dari bahan kayu.

Bangunan Keraton sebagai pusat aktivitas pemerintahan Kerajaan Melayu di Kalimantan Barat. Umumnya berpola memusat, dengan istana raja sebagai pusatnya. Bangunan keraton ini berukuran relatif besar, dengan

bangunan-bangunan penunjang berada di sekelilingnya. Pada sekeliling Keraton jarang ditemui pagar yang mengelilingi seluruh kompleks bangunan. Pagar misalnya hanya ditemui pada bagian depan halaman keraton berupa pagar kayu atau pagar tanaman. Di depan Keraton terdapat tanah lapang yang digunakan untuk berbagai kegiatan.

Keraton tersebut terletak di tepi sungai, hal tersebut berkaitan dengan fungsi sungai sebagai sarana transportasi utama. Pada perkampungan atau kota di tepi sungai biasanya dilengkapi dermaga sebagai tempat berlabuh dan menambat perahu. Letak bangunan pada umumnya simetris, dengan pintu gerbang yang cukup menonjol.

Beberapa keraton dilengkapi dengan menara yang tinggi menjulang, berfungsi sebagai tempat pengawasan. Selain itu juga dilengkapi dengan serambi atas yang dengan tempat duduk.



Foto 2 **Bangunan Istana Amantubillah**



Foto 3 **Bangunan Sayap kanan keraton (pendopo)**

Istana atau Keraton Mempawah merupakan salah satu bangunan bersejarah, pusat budaya yang tinggi. Dikatakan bangunan bersejarah mengingat usia bangunan ini yang sudah cukup lama, dan memiliki nilai sejarah dan budaya. Karena di dalam bangunan tersebut masih tersimpan benda-benda bersejarah.

Bangunan ini menjadi pusat dimana raja atau sultan menjalankan roda pemerintahannya, serta mengembangkan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di wilayah kekuasaannya. Fungsi lainnya adalah sebagai lambang kekuasaan dari Kesultanan.

Istana *Amantubillah* dibangun pada masa pemerintahan Gusti Jamiril. Pada tahun 1880,

Fasilitas sosial seperti bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga, kesenian, hiburan maupun keagamaan terletak atau berlokasi tidak mengikuti suatu aturan khusus seperti di sebelah Utara atau disebelah Selatan atau di pinggir sungai. Namun, biasanya terletak di dekat keramaian.

Bangunan Keraton sebagai tempat tinggal seorang sultan di Mempawah. Keraton tersebut, didominasi oleh warna hijau menempatkan tulisan “Mempawah Harus Maju, Malu dengan Adat” pada pintu gerbang keraton. Keraton *Amantubillah* berdiri kokoh di Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

ketika dibawah pemerintahan Gusti Ibrahim, Istana *Amantubillah* mengalami kebakaran hebat.

Renovasi terhadap bangunan istana, dilakukan dalam beberapa periode, sehingga Istana *Amantubillah* dapat berdiri kembali pada tanggal 2 November 1922 ketika diperintah oleh Gusti Muhammad Taufik Akhamaddin (1902–1943).

Hingga saat ini kondisi bangunan Istana *Amantubillah* masih tertata dengan baik. Walaupun pada bangunan utamanya telah mengalami kerusakan, di beberapa bagian akibat dimakan usia. Hal ini karena bahan bangunan istana yang terbuat dari kayu atau papan. Walaupun demikian, bangunan ini masih tetap dihuni oleh kaum kerabat keraton, yang diberi kepercayaan oleh sultan (pewaris kerajaan) untuk mendiami dan menjaga istana.

Sultan Mempawah saat ini bertempat tinggal di Pontianak, berkaitan dengan tugas dan pekerjaan beliau. Walaupun demikian, secara rutin Sultan tetap berkunjung ke istana sebagai sarana silaturahmi dan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat kebesaran di keraton.

Bangunan Istana *Amantubillah*, terdiri dari tiga bagian, yaitu bangunan utama, bangunan sayap kanan, dan sayap kiri.

Bangunan utama berfungsi sebagai tempat singgasana raja bersama permaisuri dan tempat tinggal raja. Sedang bangunan sayap kanan, dipergunakan untuk tempat mempersiapkan segala keperluan keluarga kerajaan serta untuk tempat jamuan makan keluarga istana. Juga, mempunyai fungsi sebagai Pendopo. Untuk bangunan sayap kiri, merupakan aula atau ruang pertemuan dan tempat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan juga sebagai tempat tinggal para kerabat sultan Mempawah.

Selain itu, terdapat kolam bekas pemandian raja beserta keluarganya yang terletak di



Foto 4 Prasasti
peresmian Istana
tahun 1922



bagian belakang bangunan istana yang dikenal dengan nama Kolam Angsa. Sayangnya, kondisi kolam pemandian pada saat ini terlantarkan dan tidak difungsi lagi karena mengalami pendangkalan dan tertutupnya saluran air yang menghubungkan kolam tersebut dengan anak Sungai Mempawah. Kolam Angsa dilengkapi juga dengan sebuah bangunan sejenis pendopo tempat beristirahat raja beserta keluarganya, yang letaknya tidak terlalu jauh dari kolam pemandian raja tersebut.

Pada masa lalu, jika Sultan hendak melihat wilayah kekuasaannya menuju ke arah hulu sungai Mempawah biasanya menggunakan sebuah perahu yang ditambatkan persis berada di bagian belakang Istana. Di tempat tersebut dilengkapi dengan sebuah

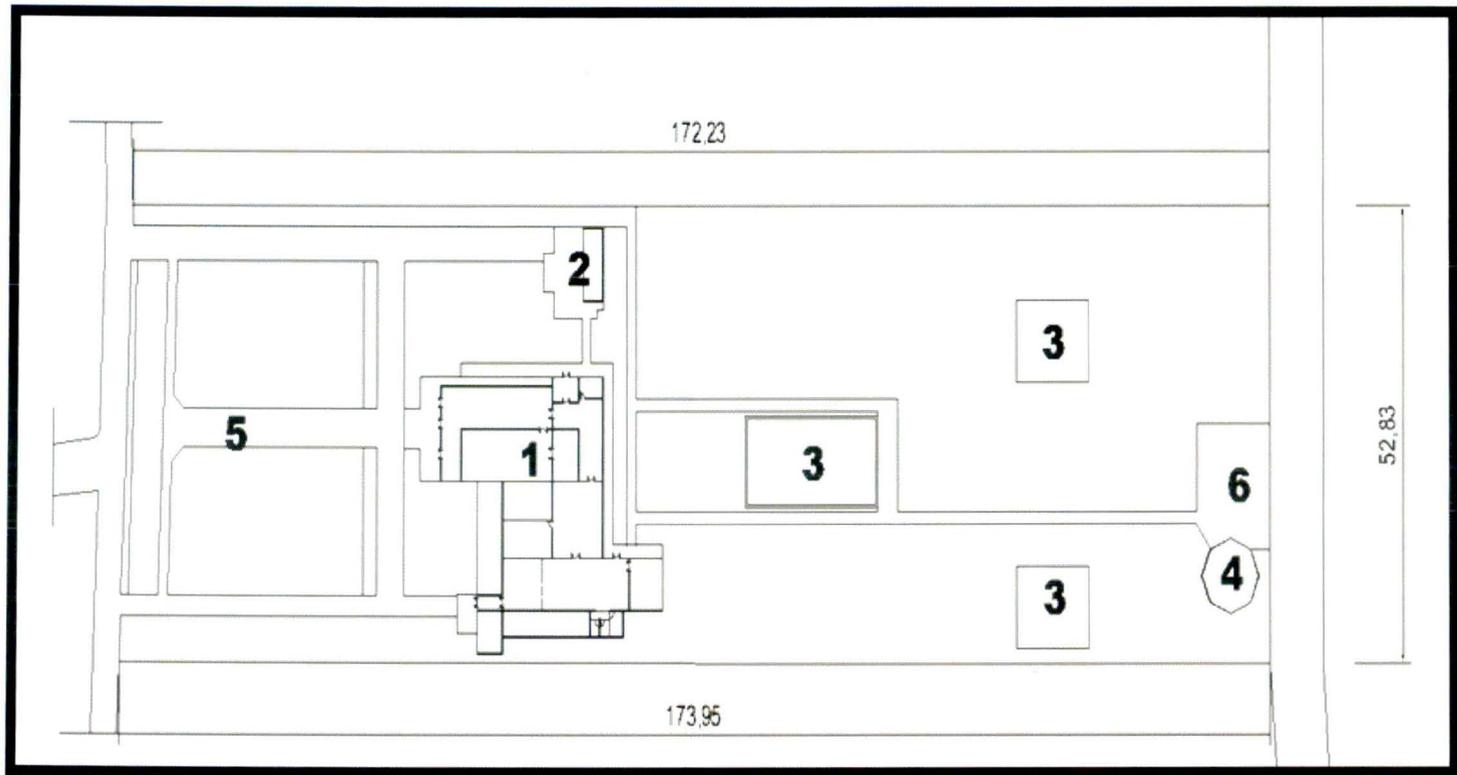
dermaga kecil, beserta dengan sebuah titian yang terbuat dari kayu, sebagai sarana sultan untuk menyeberang keperahunya.

Untuk lebih mengetahui secara jelas letak dan batas dari Istana *Amantubillah* adalah sebagai berikut: sebelah Utara dibatasi benteng Kota Baru, di sebelah Selatan dibatasi dengan Sungai Mempawah, di sebelah Timur berbatasan dengan jalan Pulau Pedalaman dan di sebelah Barat dibatasi dengan sungai Asal Mempawah.

Selain bangunan Istana sebagai bangunan utamanya, juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lainnya.

Dahulu, Istana *Amantubillah* memiliki alun-alun yang terletak di depan istana, sebelum kita memasuki kawasan istana. Namun, pada saat ini fungsi alun-alun telah berubah fungsi.

Foto 5 Kolam Angsa dahulu sebagai tempat permadian permaisuri (Sumber: Kekunaan. blogspot.com/2012/11/istana-amantubillah.html Diunduh: tanggal 7 Nop 2013)



Denah Bangunan Istana Mempawah (sumber: Andi Kraeng, 2012)

Keterangan:

- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1. Bangunan Keraton | 4. Pendopo |
| 2. Pendopo | 5. Halaman Keraton |
| 3. Kolam | 6. Gazebo atau pendopo |

Tidak lagi berfungsi sebagaimana alun-alun pada jaman dahulu, tetapi kondisi saat ini berubah fungsi menjadi bangunan fasilitas umum, seperti untuk sekolah dan bangunan perkantoran. Pada sore hari temen-temen dapat memanfaatkan tempat ini. Ada lapangan atau alun-alun ini sering digunakan oleh anak-anak sebaya kita untuk arena bermain seperti layang-layang dan main sepedaan.



Foto 6 Alun-alun Istana saat ini, telah banyak berubah fungsi

Pada pagar dan pintu gerbang terdapat motif dan tulisan yang terdapat pada pagar bangunan keraton yang dapat menunjukkan bahwa bangunan tersebut dahulunya adalah sebuah keraton bekas Istana Sultan Mempawah.

Susunan dan Komposisi Ruang

Istana *Amantubillah* sebagai bangunan inti, memiliki komposisi ruangan yang pada bagian-bagiannya memiliki fungsi dan kegunaannya yang berbeda-beda. Pada bangunan yang terluar dari istana adalah pagar tembok yang memiliki pintu gerbang utama. Fungsi tembok tersebut adalah untuk keamanan dan estetika dari penghuninya. Selain itu, mempunyai makna lainnya yaitu untuk pembeda status sosial. Sehingga tidak sembarangan orang dapat masuk ke dalam lingkungan istana. Pintu gerbang tersebut didominasi warna putih dan kuning. Warna putih melambangkan kesucian dan warna kuning melambangkan kemuliaan. Karena hanya keturunan Sultan saja yang boleh menggunakan warna kuning.

Pintu gerbang berdiri secara kokoh, pada bagian atas pintu gerbang istana secara jelas terdapat ukiran yang berbentuk mahkota raja. Mahkota raja, melambangkan kewibawaan dari orang yang tinggal di dalamnya. Bentuk ukiran atau gambar dari mahkota raja diletakkan pada bagian atas pintu gerbang.

Masih disekitar pintu gerbang istana, tepat di atas tiang sebelah kanan dan sebelah kiri dari pintu gerbang ditemui patung ayam jantan yang sedang dalam posisi sedang bertarung.



Foto 7 Pintu Gerbang masuk Istana Amantubillah



Foto 8 Ukiran Mahkota yang terdapat di atas pintu gerbang Istana

Hal ini melambangkan bahwa sultan adalah seorang yang pemberani dan petarung sejati ketika menghadapi musuh dari luar, terlebih dalam menjaga wilayah kekuasaannya. Selain itu, patung ini juga melambangkan sebagai kesenangan dari sultan pada waktu itu.

Ketika memasuki gerbang Istana, terlihat jelas Istana *Amantubillah* yang asri dimana di sisi kanan dan kiri jalan menuju istana ditanami pepohonan dengan pohon palem yang membuat suasana sejuk dari lingkungan istana. Selain itu, juga di hiasi dengan meriam besi peninggalan masa pemerintahan Belanda di Kalimantan Barat yang di susun secara rapi berjajar di sisi kiri dan kanan jalan utama menuju istana. Jalan dari gerbang istana menuju bangunan utama, pada saat ini telah di beton dengan dilapisi dengan ubin, untuk memperindah suasana dari bangunan itu sendiri.

Perlu diketahui bangunan Keraton/Istana *Amantubillah* yang ada pada saat ini, memiliki ukuran luas 34,5x18,34 yang terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung sebelah kiri dan kanan dari bangunan utama. Bangunan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan bangunan



Foto 9 & Foto 10 Patung Ayam Jantan yang terdapat di atas kanan dan kiri tiang pintu gerbang Istana *Amantubillah*

utama, mengingat fungsi dari kedua bangunan ini adalah sebagai penunjang dari aktifitas maupun kegiatan dari keluarga kerajaan.

Bentuk bangunan utama dari Istana *Amantubillah* berbentuk rumah panggung, seperti kebanyakan keraton-keraton di Kalimantan Barat. Dibangun di atas tanah dengan menggunakan tiang penopang kayu yang ketinggiannya dari atas tanah sekitar setengah meter. Ini mengingat kondisi tanah dan letak bangunan yang dibangun di dekat sungai, sehingga bertujuan untuk menghindari air pasang. Sebelum memasuki bangunan keraton, terdapat anak tangga sebanyak 3 (tiga) tingkatan yang terbuat dari kayu belian selebar 30 cm, tebal 4 cm ini tergantung dari ketinggian jangkauan dari dasar tanah ke lantai bangunan atau tempat berpijak. Tangga dibuat



dari kayu keras atau *belian* dengan lebar papan pada anak tangga selebar daun pintu dan apabila tangga tersebut sebagai tangga yang bisa langsung naik ke *selasar*, pelantaran atau teras maka akan dibuat menyesuaikan dengan lebar teras atau sesuai dengan keperluan.

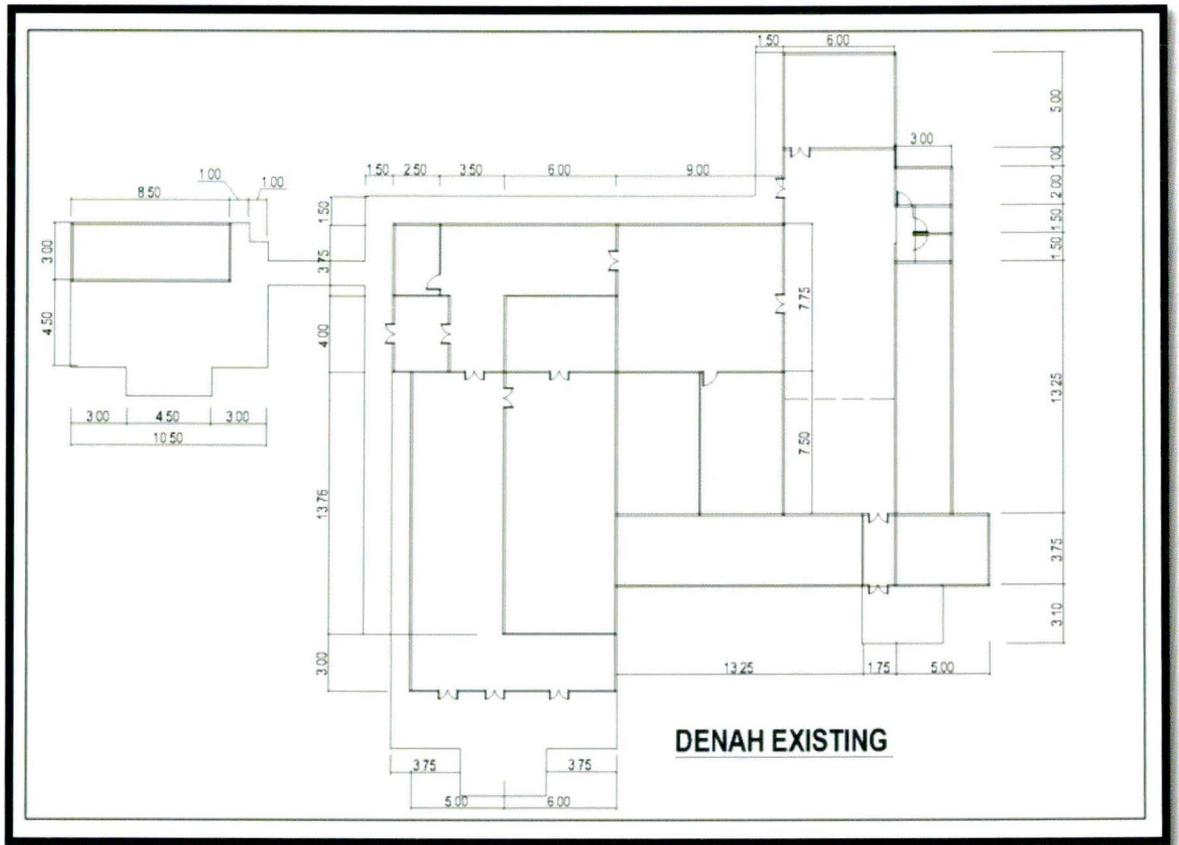
Pada umumnya bangunan keraton yang ada di Kalimantan Barat dan Mempawah secara khusus lebih banyak menggunakan warna cat kuning dan hijau. Kuning menandakan warna keagungan dan hijau menandakan kesuburan, dan menandakan pemiliknya seorang bangsawan melayu. Berbeda dengan Keraton *Amantubillah* warna yang lebih dominan digunakan warnah hijau, yang menandakan kemakmuran dan lambang Islam.

Pada sisi bagian samping dan depan, pada kolong bangunan sengaja ditutup dengan menggunakan papan yang disusun secara vertikal. Maka, menjadikan bangunan disekitar tangga akan menjadi tertutup, apabila pada bagian kolong dalam keadaan tertutup maka akan terlihat rapi. Selain itu, kondisi kolong yang dalam keadaan tertutup, untuk mencegah agar binatang tidak masuk. Termasuk didalamnya binatang melata, yang membahayakan penghuninya. Selain itu, jika di kolong bangunan terdapat bangkai binatang, maka menjadikan penghuninya tidak nyaman.

Keraton Mempawah, memiliki pintu depan tiga buah untuk masuk ke ruang utama. Walaupun demikian sebagai pintu utama istana adalah pintu yang terdapat di tengah. Tidak diketahui maksud mengapa harus ada tiga buah pintu depan. Ini kemungkinan disebabkan bentuk ruang



Foto 12 Istana Amantubillah tampak dari depan



Denah Bangunan dan pembagian ruang pada Keraton Mempawah (Amantubillah) (Sumber; Andi Kraeng)

utama yang berbentuk “L”, sehingga tidak berfokus pada satu pintu dan menambah sirkulasi udara di ruang utama.

Denah tersebut di atas, adalah tata ruang dan pembagian ruang pada bangunan keraton Mempawah. Ruang utama berbentuk L, terdapat kursi tamu. Ruang utama juga merupakan ruangan tempat singgasana raja yang dihiasi oleh pernak-pernik hiasan. Pada sisi sebelah kiri dari ruang utama, dapat dijumpai tempat perhiasan dan lemari kuno yang diletakan di sudut kanan ruangan. Pada Istana *Amantubillah*, tidak dijumpai Kursi Kerajaan (Kursi Raja) layaknya kerajaan-kerajaan lain.

Pada bangunan utama sisi sebelah kiri, terdapat sebuah ruang yang dahulu digunakan sebagai kamar, namun pada saat ini telah difungsikan untuk tempat penyimpanan koleksi benda-benda peninggalan kerajaan. Juga, terdapat sebuah pintu yang menghubungkan dengan ruangan lain yaitu tempat penyimpanan meriam yang disebut dengan ruangan meriam *sigonda*. Pada ruang belakang bagian belakang masa lalu digunakan sebagai ruang makan keluarga. Untuk menghubungkan antara ruang meriam *sigonda* dengan ruang keluarga terdapat pintu. Pintu yang menghubungkan kedua kamar ini disebut dengan *pintu malim*. Pintu *malim* adalah sebuah sebutan dalam adat istiadat melayu. Gunanya adalah untuk menjaga kesopanan bagi anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut, jika ingin berhubungan atau memiliki keperluan dari satu kamar ke kamar lain tidak harus melewati ruang utama.

Keraton *Amantubillah*, dibuat dari bahan utama dari kayu. Khususnya yang berasal dari kayu *belian*. Atau yang biasa disebut dengan nama kayu *ulin*. Kayu tersebut digunakan karena tidak



Foto: 13 Meriam sigonda yang terdapat Di istana *Amantubillah*

mudah dimakan rayap. Pada bagian lantai dan dinding bangunannya juga terbuat dari kayu. Kayu yang dipilih haruslah berasal dari kayu yang lebih keras dari pada tiang peyangganya.

Dalam perkembangannya penggunaan papan untuk lantai dan dinding mulai digantikan dengan bahan moderen seperti ubin keramik, ubin semen, dinding beton, dinding batako. Demikian pula pada atap semula menggunakan atap daun dan sirap kayu ulin, mulai digantikan dengan atap seng, asbes dan genteng beton.

Pondasinya menggunakan konstruksi sistem tiang pancang/paku bumi, dindingnya menggunakan papan, atap menggunakan atap daun atau atap sirap. Konstruksi dinding umumnya berfungsi sebagai dinding sekat.

Bangunan keraton menggunakan bahan dan konstruksi kayu dengan sistem panggung. Bangunan pendukung seperti Mesjid, tempat musyawarah, juga menggunakan konstruksi kayu juga dengan sistem panggung. Karena sifat dari daya dukung tanah rendah dan permukaan air yang tinggi di daerah ini maka akan sukar membuat ruang bawah tanah.

Cara/Tehnik Pembuatan

Setiap mendirikan bangunan tentu memiliki teknik dan cara masing-masing. Bagi masyarakat Melayu Mempawah pembuatan pondasi sebelum bangunan berdiri perlu mendapat perhatian. Jenis tanah gambut yang keadaan tanah yang tidak padat dan dekat dengan aliran sungai, pondasi yang digunakan haruslah kuat untuk menjaga keseimbangan bangunan. Apalagi pondasi yang dipergunakan terutama terdiri dari bahan kayu. Oleh karena itu, kayu tiang pondasi adalah jenis kayu kuat dan tahan lama seperti *kayu besi* atau *belian*.

Biasanya ukuran kayu pondasi baik tongkat ataupun *gelegar* yang digunakan disesuaikan dengan kondisi bangunan, keadaan tanah, besar dan bentuk rumah, karena semakin besar bangunan maka semakin besar pula ukuran kayu yang di perlukan. Secara umum, bangunan tradisional masyarakat Melayu di Mempawah adalah bangunan bertiang dan kekuatan bangunan

terletak pada tiang. Oleh karena itu, penggunaan tiang cukup banyak dan tergantung pada jenis bangunan. Hal ini dapat dilihat pada kolong rumah dimana tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai pondasi atau tempat meletakkan bangunan. Pemasangan tiang dilakukan secara berjejer kesamping dan kebelakang.

Pertama sekali didirikan adalah tiang seri yang letaknya di depan pada posisi tengah bangunan. Didalam tiang ini diberi *tanjak* intan atau emas, dengan harapan agar rumah tetap cerah tetap bercahaya dan dapat kelimpahan rejeki. Setelah tiang seri didirikan maka menyusul tiang lain dan agar tiang tidak miring maka di setiap tiang diberi kayu penahan.

Dalam pembangunan rumah pemasangan kayu kasau tidak boleh terbalik. Yaitu ujung kayu harus terletak di atas dan pangkal kayu terletak di bawah. Hal ini menunjukkan sistematika dan kerapian. Susunan ini juga sebagai lambang perkembangan dan pertumbuhan. Jika peletakkannya terbalik, nantinya perkembangan pemilik rumah akan terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam arti bahwa rezeki si pemelik rumah tidaklah sebagus yang diharapkan.

Umumnya masyarakat Melayu di Kalimantan Barat tidak begitu mempersoalkan arahnya pendirian sebuah bangunan. Namun, akan menggunakan nama arah seperti hilir, hulu, ke muara, ke pantai, ke darat dan ke seberang. Selain itu, pada umumnya masyarakat mendirikan rumah tempat tinggal berderet menghadap jalan. Dan, berderet menghadap arah memanjangnya tepi sungai. Jalan-jalan di daerah ini biasanya dibuat sejajar atau tegak lurus sungai. Sedangkan arah

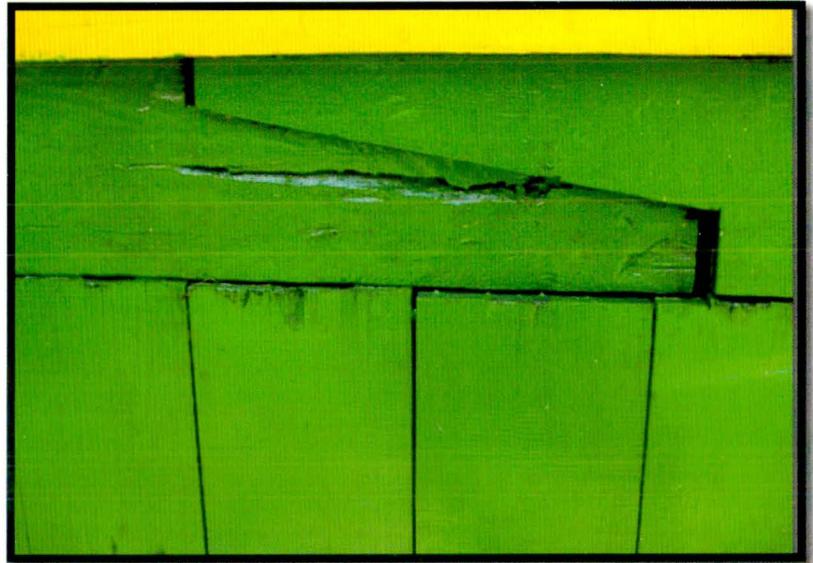


Foto 14 Teknik sambungan balok kayu pada gelegar bangunan

sungai atau pun jalan itu sendiri tidak menentu. Walaupun tidak ada suatu ketentuan mengenai arah bangunan ini. Masyarakat mempunyai harapan, bahwa rumah tempat tinggal sebaiknya menghadap arah matahari terbit. Bila arah ini tidak mungkin. Diusahakan arah rumah tersebut memungkinkan adanya sinar matahari masuk ke dalam salah satu ruangan.

Menurut filosofi orang Melayu, percaya kepada empat cahaya di bumi yang terdiri dari rumah tangga, ladang bertumpuk, beras padi, dan anak muda-muda. Cahaya pertama yaitu rumah tangga hendaklah dipelihara sebaik-baiknya dengan dipagari oleh adat atau tradisi. Karena luasnya kandungan makna dan fungsi bangunan dalam kehidupan orang Melayu, yang akan menjadi kebanggaan dan memberikan kesempurnaan hidup, bangunan sebaiknya didirikan melalui tata cara pembuatan yang sesuai dengan ketentuan adat.





Foto 15 Masjid Jami' Keraton Mempawah

Bangunan Pendukung

Masjid Jami'

Masjid merupakan salah satu bangunan yang terdapat di lingkungan bangunan utama dari Istana *Amantubillah*/Keraton Mempawah. Itulah sebabnya bangunan mesjid tidak bisa dilepaskan dari bangunan istana dan merupakan ciri khas bangunan istana di Kalimantan Barat. Biasanya bangunan masjid yang terdapat di lingkungan istana disebut Masjid Jami', yang artinya besar. Masjid Jami' Keraton Mempawah didirikan pada masa pemerintahan Panembahan Muhammad Taufik Akkamadin yakni sekitar tahun 1912.

Masjid ini telah tiga kali mengalami perpindahan tempat, yaitu; di Kampung Brunai, Kampung Siantan dan terakhir merupakan yang ada pada saat ini di Kampung



Foto 16 Serambi Mesjid (Sumber: Studio Enam Photography)

Pedalaman, tepatnya terletak di pinggiran Sungai Mempawah. Karena memang sungai sebagai sarana transportasi utama di daerah tersebut.

Komposisi Ruang dan Bahan

Bangunan Mesjid Jami' Keraton Mempawah memiliki panjang 40 meter dan lebar 30 meter. Awalnya berdirinya berbentuk panggung dengan fondasi bangunan masjid menggunakan

tongkat dari jenis kayu belian. Pada awalnya bagian bawah atau kolong masjid belum diberi dinding, namun pada saat ini sudah disemen agar bagian kolongnya tidak terlihat.

Pada bagian lantainya masih tetap menggunakan papan dari kayu belian. Bagian depan masjid terdapat pelataran yang tidak begitu besar. Dilengkapi dengan 3 anak tangga yang terbuat dari kayu, sebagai jalan utama menuju masjid. Masjid tersebut juga memiliki





Foto 18 Interior Mesjid Yang dihiasi dengan kaligrafi (Sumber: Studio enam foto)

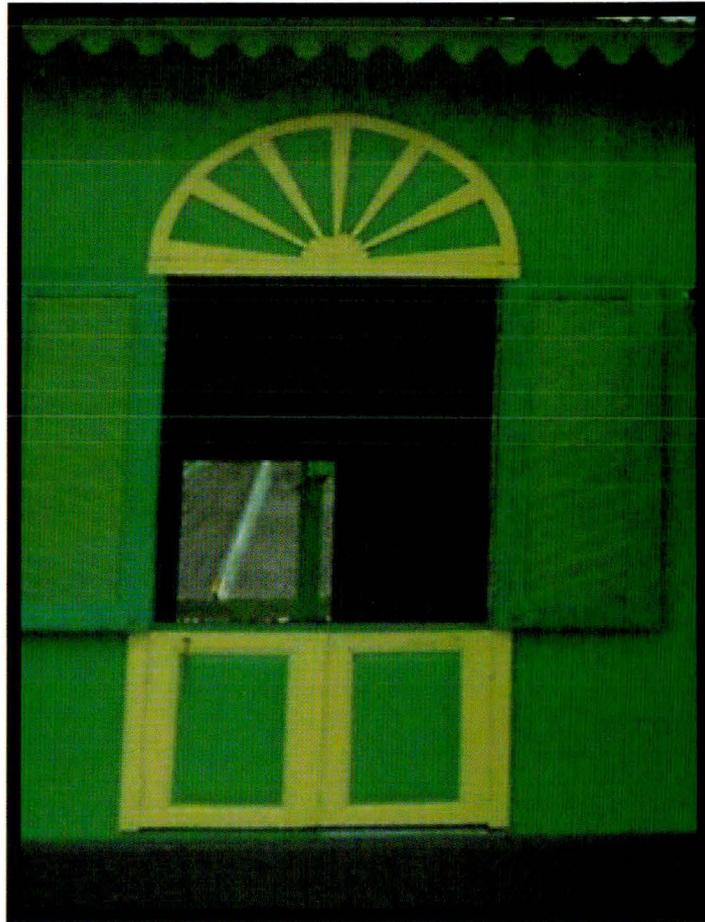


Foto 19 Jendela Masjid

serambi yang tidak begitu luas berada di samping bangunan masjid.

Bentuk bangunan Masjid Jami' Keraton Mempawah berbentuk segi empat. Motif pada atapnya berbentuk atap tumpang dua, biasa disebut dengan *rabung susun*. Antara bangunan atap pertama dengan atap kedua, terdapat bangunan segi delapan yang dilengkapi dengan jendela. Bentuk atap yang kedua, berbentuk kerucut dengan delapan sudut yang dilengkapi dengan *cungkup*. Pada atapnya masih terbuat dari bahan sirap dari kayu belian. Namun, bagian luarnya pada saat ini telah dilapisi dengan atap seng. Selain itu, pada bagian tengah dari bangunan mesjid juga dipasang plafon. Tujuannya adalah untuk memantulkan panas matahari

yang datang dari atas agar tidak masuk ke dalam ruangan. Menjadikan, suasana didalam masjid relatif lebih sejuk.

Dinding bangunan pada masjid Jami' masih menggunakan papan belian, yang disusun secara horizontal. Demikian pula pada bagian ruangan lainnya tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian dari bangunan. Dalam ruangan utama masjid terdapat tiang bangunan yang berjumlah empat buah, saat ini masih terbuat dari kayu yang berbentuk empat persegi. Kemudian dicat dengan warna putih dan diberi lis warna hijau, termasuk pada bagian daun pintu serta jendela masjid.

Masjid Jami' didominasi oleh warna hijau dan putih. Interiornya terlihat sangat sederhana yaitu, kaligrafi yang menghiasi di sisi bagian depan di atas sebelah kanan dan kiri pengimaman. Selain itu mimbar khotbah, lampu Kristal sebagai penerang dan jam sebagai penunjuk waktu.

Kelengkapan lainnya yang ada di Masjid tersebut adalah bedug. Bedug ini tersimpan di sisi beranda samping, dengan cara digantung. Bedug ini hanya dibunyikan sebagai penanda masuknya sholat lima waktu, pada waktu masuk

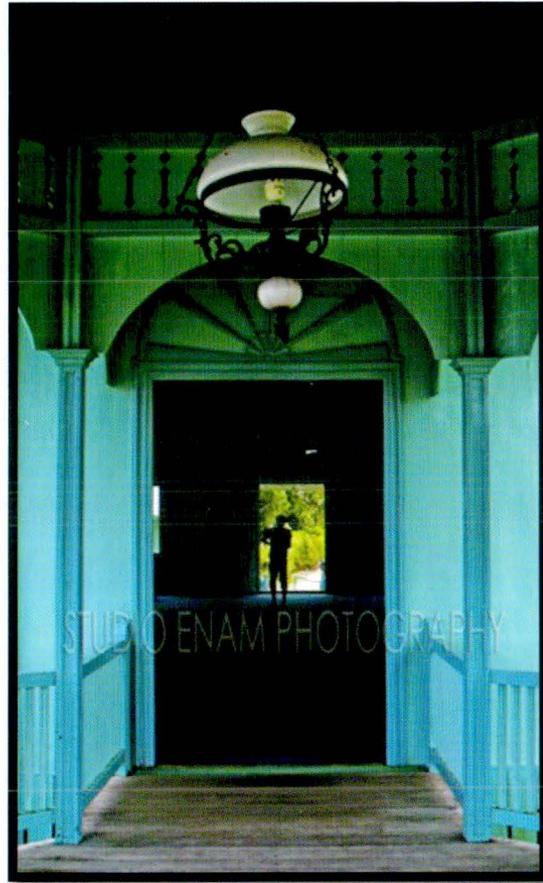


Foto 20 Pintu samping mesjid yang terlihat menembus pada pintu samping sisi mesjid (Sumber: Studio enam photography)



Foto 21 Bedug mesjid Jami' Keraton Mempawah (Sumber: Studio Enam Photografy)

sholat jumat. Bedug tersebut berbunyi bertalu-talu terutama pada bulan Ramadhan.

Selain hal tersebut Masjid Jami' Keraton Mempawah memiliki Koleksi Jam dinding tua, yang konon usianya sudah cukup tua.

Ragam Hias

Sebuah bangunan selalu mengutamakan keindahan baik dari bentuk, cat dan ragam hiasnya. Selain berfungsi sebagai hiasan, ragam hias yang dipergunakan juga berfungsi sebagai lambang identitas sosial. Berbagai jenis ragam hias, ada yang berbentuk pahatan, ukiran ataupun lukisan. Ragam hias tersebut biasanya ditempatkan pada atap, dinding, pintu, dan listplang. Motif ragam hias beraneka ragam, ada bentuk bunga (flora), binatang (fauna), alam, agama dan kepercayaan.

Pada bangunan Istana *Amantubillah* terdapat 3 (tiga) budaya yaitu Arab, Melayu dan Bugis. Hal ini mengingat Pengaruh ketiga budaya ini sangat kuat dan saling mempengaruhi. Arab, karena keraton tersebut bercirikan Islam. Budaya Bugis juga mempengaruhinya karena pendiri dari Istana *Amantubillah* adalah Opu Daeng Manambon, yang berasal dari Sulawesi Selatan dari keturunan Kerajaan Luwuk. Budaya Melayu merupakan budaya lokal setempat.

Pada bagian atap teras depan istana, terdapat beberapa corak ragam hias. Paling atas terdapat sepeti tonggak lurus mengarah ke atas sebagai simbol bahwa segala sesuatu bersumber



Foto 22
Jam Dinding Koleksi Masjid
Jami' Keraton Mempawah
(Sumber: Studio Enam
Photografi)



Foto 23 Bentuk atap teras Istana Amantubillah



Foto 24 Ukiran kombinasi bunga-bunga

dari yang “atas’ (Allah Yang Maha Kuasa) sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Juga di atas bubungan terdapat motif ombak yang beriring. Motif ini memberi makna bahwa raja (sultan) merupakan seorang pelaut yang gagah berani mampu bertahan melawan ombak. Namun motif ini juga mengandung makna sebagai nilai kebersamaan sesuai dengan karakter dari ombak.

Ragam hias yang terdapat dibawah lisplang teras atap istana adalah berupa motif bunga melati dan bunga pakis. Penggunaan corak ragam bemoif flora khususnya bunga biasanya digunakan sebagai lambang kedamaian dan kasih sayang. Ini sebagai karakter dari orang melayu yang senantiasa menginginkan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Motif ini juga memberi makna bahwa penghuni rumah (istana) merupakan raja yang

senantiasa memberikan suasana damai bagi rakyatnya.

Selain bentuk motif atau ragam hias tersebut pada dinding atas bangunan istana masih terlihat motif berupa bunga-bunga. Bentuk dari motif bunga yang banyak di pakai adalah motif motif bunga melati, pakis dan bunga cengkeh.

Pada tepian bangunan atap istana terdapat ragam hias dengan motif trisula yang menghadap kebawah. Trisula adalah tombak bermata tiga merupakan salah satu bentuk senjata yang digunakan oleh prajurit kesultanan pada saat itu. Hingga saat ini senjata trisula masih ada tersimpan di bangunan istana.

Ada dua bentuk corak ragam hias dari pagar lingkungan bangunan utama istana yakni motif padi bunting dan *gada*. Motif padi bunting memiliki makna



Foto 25 Ukiran bunga disudut tiang atas



Foto 26 Ukiran pada Atap bangunan istana



Foto 27 Motif padi bunting

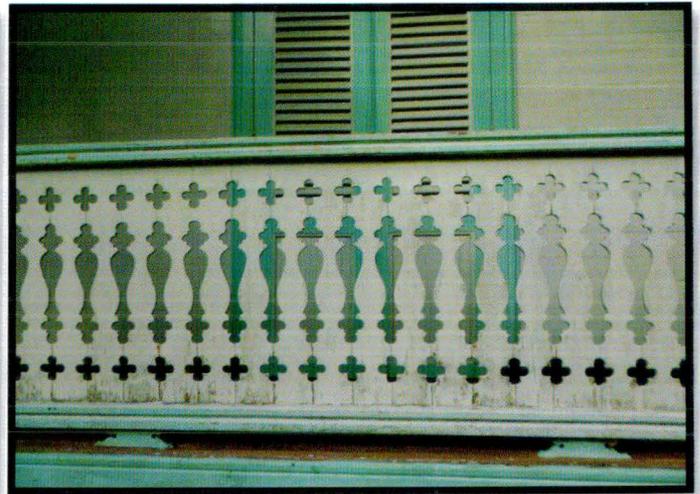
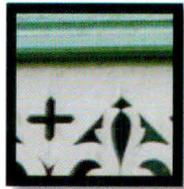


Foto 28 Motif gada



sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

Untuk motif padi bunting sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa simbol yang dipadukan menjadi satu, yakni ukiran layar, empat penjuru mata angin dan badik. Untuk ukiran yang berbentuk segitiga merupakan lambang layar kapal, sebagai lambang bahwa raja adalah seorang pelaut ulung yang telah menaklukkan samudra hingga dapat tiba di Mempawah. Selain itu juga ada ukiran berbentuk lambang tambah merupakan lambang

atau simbol dari empat penjuru mata angin.

Gambar ini berbentuk dua buah badik yakni berupa senjata tradisional orang Bugis. Senjata ini adalah sebagai pelindung atau untuk menjaga diri bagi si pemiliknya dan selalu dibawah



kemanapun bagi kalangan bangsawan. Hal ini memiliki makna bahwa raja atau sultan adalah keturunan Raja Bugis yang memiliki senjata badik sebagai pelindung atau penjaga.

Bangunan Istana *Amantubullah* dilengkapi dengan beberapa buah pintu, dengan dilengkapi dua buah daun pintu. Demikian juga pada bagian jendelanya. Pada sisi atasnya terdapat ukiran bunga wallet. Sama halnya dengan motif bunga yang terdapat di dinding atas istana, motif bunga walet yang terdapat diatas pintu dan jendela istana juga tidak memiliki makna khusus, hanya sebagai hiasan untuk memperindah bentuk pintu dan jendela bangunan istana.



Foto 29 Pintu Istana



Foto 30 Motif bunga walet diatas pintu

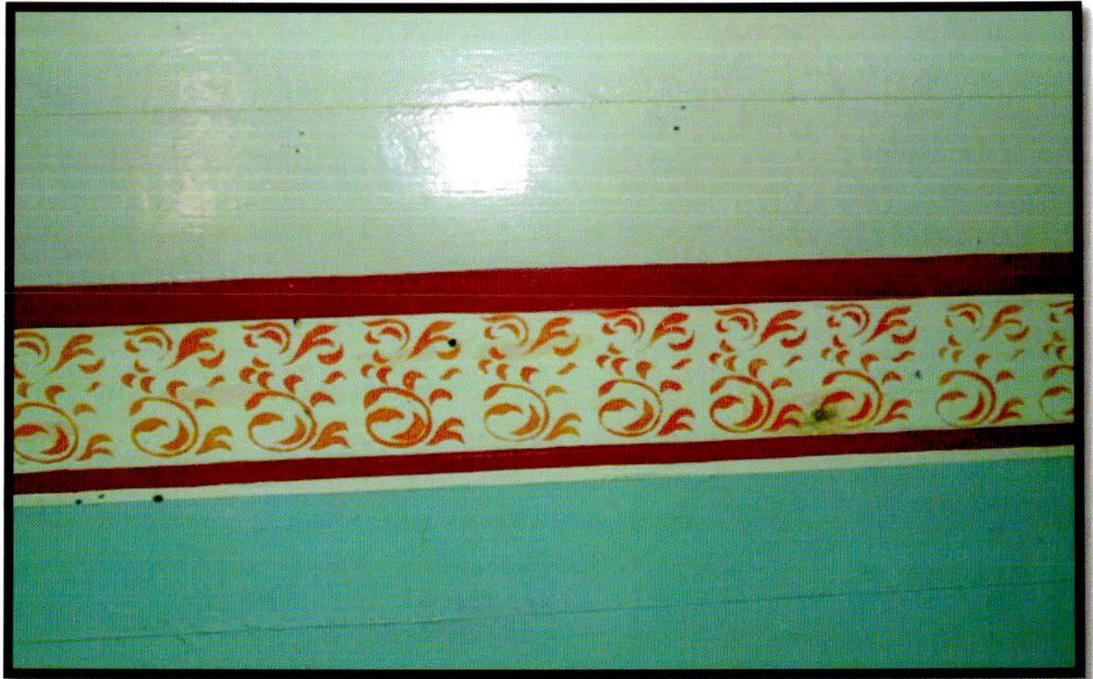


Foto 31 Motif ragam hias yang terdapat pada dinding ruangan utama keraton

Upacara

Robo-robo, upacara ini menggambarkan awal kedatangan rombongan Opu Daeng Manambon dan Putri Kesumba yang merupakan cucu Panembahan Mempawah. Yaitu yang bernama Panembahan Senggaok, beliau merupakan keturunan Raja Patih Gumantar dari Kerajaan Bangkule Rajang Mempawah pada tahun 1148 Hijriah atau 1737 Masehi.

Karena terharu karena melihat sambutan rakyat Mempawah meriah, Opu Daeng Manambon pun memberikan bekal makanannya kepada warga yang berada di pinggir sungai. Karena saat kedatangannya bertepatan dengan hari Minggu terakhir bulan Syafar, lantas rombongan tersebut turun di Kuala Mempawah. Selanjutnya Opu Daeng Manambon bersama dengan warga memanjatkan doa keselamatan kepada Allah agar dijauhkan dari bala dan petaka. Usai melakukan doa, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Prosesi itulah yang kemudian dijadikan sebagai awal digelarnya hari Robo-robo, yang setiap tahun rutin dilakukan warga Mempawah, dengan melakukan makan di luar rumah bersama sanak saudara dan tetangga.



Upacara *Robo-robo* diadakan setiap tahunnya, yaitu pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Nama *Robo-robo* diambil dari nama hari pada saat upacara ini dilaksanakan, yaitu pada hari Rabu. Istilah lain dari upacara ini disebut juga dengan safaran karena diadakan pada malam bulan safar.



Foto 32 dan 33 Rangkaian Upacara Robo-robo membawa sedekah ke laut dikenal dengan upacara buang-buang (Sumber Foto:www.pontianak.web.id/pontianak/sejarah-robo-robo.html)

Benda-Benda Unik dalam Keraton

Senjata pusaka

Istana *Amantubillah* mempunyai koleksi senjata pusaka yang relatif banyak. Namun, tidak semua pusaka tersebut dapat dilihat secara bebas. Hanya pusaka-pusaka tertentu saja yang bisa dilihat oleh orang awam. Selebihnya beberapa koleksi disimpan di tempat dirahasiakan. Beberapa koleksi senjata pusaka yang dapat dilihat orang awam, saat ini dipamerkan di Istana *Amantubillah* “dimandikan” atau diarak keliling dalam salah satu acara pada prosesi robo-robo. Koleksi pusaka tersebut adalah Keris dan Tombak Opu Daeng Manambon, Keris Daeng Mataku, Tongkat Ratu Mas, Tombak Kan Kafie, Tombak San Po Kong yang dipakai Panglima Lau Thai Pha, Keris Syeh Yusuf, Mandau Panglima Ungie, Mandau Panglima Idikonyan, Pedang Pagar Ruyung, Pedang Ranggalawe, Pedang Pakubuwono, Pedang Samber Nyowo, sepasang tombak bernama Tombak Lancar, Pedang Mugul dan Sterling, sebilah keris yang bernama Keris Tanjung Lada, dan 3 buah meriam pusaka yang diberi nama Sigonda, Raden Mas, dan Maryam. Meriam Sigonda merupakan simbol laki-laki yang dipercaya yang berasal dari Kerajaan Majapahit di Jawa. Meriam Raden Mas adalah simbol perempuan yang dipercaya berasal dari Bugis. Sedangkan Maryam menjadi meriam yang disimbolkan sebagai anak Sigonda dan Raden Mas.



Foto 33 Benda Peninggalan Keraton Mempawah
(Sumber Foto: <http://wisatamelayu.com>)

Singgasana Raja

Istana *Amantubillah* tidak memiliki kursi raja atau singgasana raja, bentuk singgasana raja adalah layaknya bantal yang dihiasi dengan pernak-pernik. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain yang memiliki kursi kerajaan, konon menurut cerita hal ini menunjukkan bahwa raja ketika memerintah atau memimpin tidaklah menunjukkan statusnya tapi untuk mendekatkan diri dengan para pembantu-pembantu raja.



Foto 34 Bentuk Singgasana Raja Keraton Mempawah

Tempat Tidur Raja

Hingga sampai saat ini tempat tidur raja masih tersimpan dengan rapi. Tempat tidur tersebut masih bersih dan dilengkapi dengan tutup kelambu. Kondisi pada saat ini masih terawat dengan baik, walaupun tidak digunakan. Tempat tidur tersebut disimpan di kamar tidur, yaitu yang terdapat di sebelah kiri ruangan utama.



Foto 35. Tempat tidur Raja



Foto 36. Cermin yang terdapat di ruangan utama dari bangunan Istana *Amantubillah*, yang dihadiahkan oleh Pemerintah Belanda kepada Sultan.

Meriam Sigonda

Meriam sigonda adalah salah satu benda pusaka keraton yang masih dirawat hingga saat ini. Meriam tersebut, langsung dibawa oleh Opu Daeng Manambon dari ketika perang melawan raja Kecil dari Kesultanan Malayu Siak Seri Inderapura. Meriam tersebut dililitkan dengan tasbih menandakan kalau Daeng Menambon, adalah seorang muslim yang taat beragama.

Selain koleksi tersebut di atas Istana Maimoon, juga mempunyai koleksi sebagai berikut: Stempel Kerajaan/Kesultanan, Alat musik Senenan, dan Prasasti/Batu Bersurat.

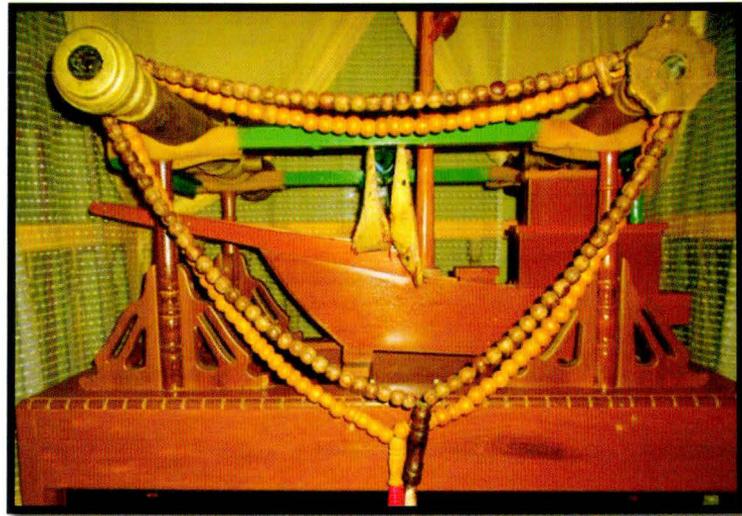


Foto 37. Meriam Sigonda

KESULTANAN MEMPAWAH DULU DAN SEKARANG

Istana adalah rumah raja, atau tempat para kaum kerabat raja bermukim. Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah Seni Bina. Rumah memiliki arti yang sangat penting bagi orang Melayu. Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal di mana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat. Demikian juga dalam membangun. Demikian juga dengan raja ataupun kerabat raja bermukim dalam istana dan menjalankan aktifitas serta adat istiadatnya.

Keraton Mempawah sebagai pusat aktifitas politik, yaitu menjadi sentral seorang raja mengendalikan pemerintahannya. Sistem politik yang dianut oleh pemerintahan pada waktu itu adalah dengan memadukan sistem pemerintahan yang model tradisional dengan sistem pemerintahan yang mengadopsi sistem pemerintahan Islam. Sehingga menganut sistem adat yang bersendikan syarak dan syarak yang bersendikan kitabullah.

Sistem sosial yang menonjol pada waktu itu adalah, seorang Raja dalam pengambilan keputusan yang penting selalu mengedepankan musyawarah dan perundingan.

Sistem ekonomi, karena secara geografisnya terletak di tepian sungai Mempawah, menjadikan daerah tersebut sebagai penggerak roda ekonominya adalah dengan perdagangan. Dengan sistem perniagaan itulah menjadikan kesultanan tersebut menjadi kuat dan dikenal ke seantero negeri.

Setelah kemerdekaan, kekuasaan mengikuti sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia. Kekuasaan Raja semakin surut. Kondisi saat ini fungsi dan pemanfaatannya pada saat

ini bangunan istana sudah mulai mengalami perubahan, bangunan utamanyakini berfungsi sebagai "museum". Dibangunan utama inilah, tersimpan berbagai macam perlengkapan peninggalan Kesultanan Mempawah, seperti singgasana raja, foto-foto raja beserta keluarganya, senjata keris, busana kebesaran, dan payung kerajaan. Di dalam kamar utama masih terdapat tempat tidur Raja, beserta dengan koleksi lainnya



Foto 38 Foto Keluarga Istana *Amantubillah* Tempo dulu (Sumber:tpa_bustanul.blokspot.com/p/kesultanan-kerajaan-mempawah.html)

DAFTAR PUSTAKA

1. Djafar, Said. 1997. *Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat*. Penerbit Dekranasda Tingkat I Kalimantan Barat.
2. Lontaan, J.U, 1975. *Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pemda Tk.I. Kalimantan Barat. Pontianak.
3. Nurcahyani, Lisyawati. 1993/1994. *Pendataan Sejarah Keraton Mempawah Dan Peninggalan Sejarahnya*. Laporan Penelitian. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
4. Rahmayani, Ani, 2009. "Arsitektur Melayu di Kabupaten Pontianak" dalam *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Balai pelestarian Sejarah dan Nilai radisional Pontianak.
5. Rizal, Erwin. 2000. "Kesultanan Mempawah dan Kubuh" dalam *Istana-Istana Kalimantan Barat*, Proyek Inventarisasi Istana di Kalimantan Barat. Pontianak.
6. Ramsyah, Irwin. 2009. "Bentuk, Susunan, Dan Pola Ruang Arsitektur Melayu Kalimantan Barat". Makalah. Pontianak
7. Suryani bin Saron, Ellyas. 2001. *Sejarah Mempawah Dalam Cuplikan Tulisan*. Yayasan penulis 66 Kalimantan Barat. Pontianak.
8. --- 2001. *Legenda cerita Rakyat Mempawah*. Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pontianak. Mempawah.
9. Umberan, Musni, dkk, 1996. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Proyek IDSN, Depdikbud. Jakarta.

Sumber Internet:

www.kerajaannusantara.com/id/kerajaan-mempawah/...../

<http://wisatamelayu.com>

<http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/.../istana-amantubillah-mempawah>

Kekunaan.blogspot.com/2012/11/istana-amantubillah.html

Studiomelayu-arsitekturmelayukalbar.blogspot.com

www.potianak.web.id/pontianak/sejarah-robo-robo.html

Perpustakaan
Jendera

7